

Ekologi dan Hadits: Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi

M. Syauqi^{1*}, Romlah Abubakar Askar², Abdul Ghofur³

¹²³Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 12, 2025

Available online May 14, 2025

Kata Kunci:

Ekologi, hadits, khalifah, lingkungan, Islam

Keywords:

Ecology, hadith, khalifah, environment, Islam.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran manusia sebagai khalifah di bumi dalam perspektif hadits-hadits Nabi Muhammad SAW serta implikasinya terhadap kesadaran ekologi. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis sejumlah hadits bertema lingkungan hidup yang menunjukkan kepedulian Nabi terhadap alam. Hasil penelitian mengungkap bahwa hadits-hadits tersebut memuat pesan-pesan penting tentang pelestarian lingkungan, larangan melakukan kerusakan, dan ajakan untuk hidup hemat dan menjaga makhluk hidup lain. Konsep khalifah dalam Islam menempatkan manusia sebagai pemegang amanah Allah untuk merawat dan mengelola bumi dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Kajian ini menegaskan bahwa etika lingkungan dalam Islam sangat relevan untuk dijadikan landasan teologis dan praktis dalam menghadapi krisis ekologis global saat ini.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of humans as stewards (khalifah) on Earth from the perspective of the hadiths of Prophet

Muhammad (peace be upon him) and its implications for ecological awareness. Using a literature review approach, this research analyzes a number of hadiths related to the environment that reflect the Prophet's concern for nature. The findings reveal that these hadiths contain important messages about environmental preservation, prohibitions against causing destruction, and calls for frugality and care for other living beings. The concept of khalifah in Islam positions humans as bearers of Allah's trust to care for and manage the Earth with principles of justice, balance, and sustainability. This study affirms that Islamic environmental ethics are highly relevant as both a theological and practical foundation for addressing the current global ecological crisis.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Dampak dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, degradasi lingkungan, pencemaran udara dan air, serta perubahan iklim global telah menimbulkan kerusakan ekologis yang luas dan merata di berbagai belahan dunia. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* memperingatkan bahwa aktivitas manusia menjadi penyebab utama meningkatnya suhu bumi, mencairnya es kutub, naiknya permukaan laut, dan punahnya ribuan spesies setiap tahun.¹ Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa sistem ekologis bumi berada dalam kondisi yang genting dan membutuhkan penanganan segera dan komprehensif.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh komunitas internasional untuk mengatasi krisis ini, termasuk melalui regulasi, teknologi ramah lingkungan, serta pendidikan dan kesadaran publik. Namun demikian, dimensi etika dan spiritual sering kali diabaikan dalam diskursus dan praktik perlindungan lingkungan. Padahal, nilai-nilai agama dan moralitas memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku manusia terhadap alam. Dalam konteks ini, agama memiliki potensi besar sebagai fondasi etis yang dapat mengarahkan umat manusia untuk berperilaku lebih bijak, adil, dan berkelanjutan terhadap lingkungan.

¹Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2023: Synthesis Report*, Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change, IPCC, Geneva, 2023, hlm. 9–17. <https://www.ipcc.ch/report/sixth-assessment-report-synthesis-report/>

*Corresponding author

Email: chouky54123@gmail.com, romlah.askar@yahoo.com, abdul.ghofur@uinjkt.ac.id

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali hubungannya dengan alam, memiliki landasan yang kuat untuk mendorong kesadaran ekologis. Ajaran Islam tidak hanya membahas persoalan ibadah ritual dan moral sosial, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap kelestarian alam semesta. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW, manusia diposisikan sebagai *khalifah* (pemimpin atau wakil) Allah di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan tidak merusak lingkungan. Peran manusia sebagai khalifah ini bukan hanya merupakan kehormatan, tetapi juga merupakan amanah besar yang sarat dengan tanggung jawab. Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:² *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'"*

Ayat ini sering kali dijadikan landasan teologis untuk memahami peran manusia dalam mengelola bumi. Konsep *khalifah* ini juga memiliki implikasi ekologis, karena dalam kapasitasnya sebagai khalifah, manusia tidak boleh sewenang-wenang dalam memanfaatkan sumber daya alam, melainkan harus bertindak sesuai dengan prinsip keadilan, keseimbangan (*mizan*), dan kelestarian.

Lebih jauh lagi, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk praktis dan etis dalam berinteraksi dengan alam. Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang sangat peduli terhadap lingkungan: beliau menganjurkan umatnya untuk menanam pohon, melarang perusakan tanaman saat perang, melarang pemborosan air meskipun berada di sungai, dan memperlakukan hewan dengan kasih sayang. Hadits-hadits tersebut bukan hanya menunjukkan kepekaan Nabi terhadap ekologi, tetapi juga membentuk kerangka etika lingkungan yang dapat dijadikan pedoman umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, integrasi nilai-nilai Islam dalam isu lingkungan menjadi sangat penting. Banyak problem lingkungan di Indonesia—seperti deforestasi, pencemaran sungai, krisis air bersih, dan urbanisasi yang tidak terkendali—dapat ditinjau ulang melaluiacamata spiritualitas Islam. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali warisan Islam dalam membangun kesadaran ekologis yang berakar dari teks-teks keagamaan, khususnya hadits-hadits Nabi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai ekologis dalam hadits serta menganalisis peran manusia sebagai khalifah di bumi berdasarkan perspektif hadis-hadis Rasulullah SAW. Fokus utama kajian ini adalah menjawab pertanyaan: bagaimana ajaran hadits membentuk etika lingkungan dalam Islam, dan sejauh mana konsep khalifah dapat menjadi fondasi etis untuk membangun kesadaran ekologis di era modern.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research), penelitian ini akan menelaah berbagai hadits yang berkaitan dengan lingkungan hidup, baik yang bersifat normatif maupun kontekstual. Penelitian ini juga akan memadukan analisis teks hadits dengan pendekatan ekoteologi Islam serta membandingkannya dengan pandangan tokoh-tokoh pemikir Islam kontemporer. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap wacana pembangunan berkelanjutan berbasis nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam.

Dengan memahami ajaran Rasulullah tentang lingkungan, umat Islam diharapkan dapat menginternalisasi tanggung jawab ekologis dalam praktik kehidupan sehari-hari. Konsep *khalifah* bukan hanya wacana spiritual, melainkan juga kerangka tindakan ekologis yang mendesak untuk diaktualisasikan demi kelestarian bumi yang menjadi rumah bersama seluruh makhluk ciptaan Tuhan.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekologi dan Etika Lingkungan: Perspektif Umum

Ekologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya telah berkembang menjadi dasar dalam memahami kompleksitas sistem alam. Dalam ranah etika, muncullah cabang baru yang disebut etika lingkungan, yang mencoba menjawab pertanyaan filosofis dan moral tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan lingkungan alam.³

Etika lingkungan modern berkembang pesat sejak tahun 1970-an, terutama dipicu oleh krisis ekologis global. Tokoh seperti Aldo Leopold dalam karyanya *A Sand County Almanac* mengajukan konsep "land ethic", yang menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ekologis dan harus bertindak demi kebaikan komunitas tersebut, termasuk tanah, air, dan makhluk hidup lainnya. Prinsip ini menantang paradigma antroposentris (manusia sebagai pusat alam semesta) dan mengarah pada pandangan biosentris atau bahkan ekosentris, yang memberi nilai intrinsik pada alam dan makhluk hidup non-manusia. Namun demikian, etika lingkungan sekuler sering kali terbentur pada keterbatasan motivasi moral, terutama dalam masyarakat religius. Di sinilah peran agama menjadi penting, karena agama menyediakan kerangka nilai yang kuat dan mendalam dalam mendorong perilaku manusia. Dalam konteks ini, agama

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 5

³ Eugene P. Odum, *Fundamentals of Ecology*, 3rd ed. (Philadelphia: W.B. Saunders Company, 1971), hlm. 3–7

tidak hanya dapat menjadi sumber motivasi spiritual, tetapi juga panduan normatif dalam membentuk etika ekologis.

Ekoteologi Islam: Landasan dan Nilai-nilai Dasar

Ekoteologi merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara teologi dan ekologi. Dalam Islam, konsep ini dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran tentang penciptaan, tanggung jawab manusia, dan keseimbangan kosmik yang ditanamkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki fungsi, hukum, dan tujuan tersendiri. Al-Qur'an menggunakan kata *khalq* (ciptaan) dan *ayat* (tanda-tanda) untuk menggambarkan alam semesta. Alam bukan sekadar latar bagi kehidupan manusia, tetapi juga memiliki nilai spiritual karena menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan. Dalam QS. Al-An'am [6]: 141, Allah memerintahkan agar manusia tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam:⁴ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."*

Nilai-nilai dasar ekoteologi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tauhid (keesaan Tuhan): Mengakui bahwa seluruh alam adalah milik Allah dan diciptakan dengan hikmah. Tauhid menegasikan eksploitasi alam yang rakus karena manusia hanyalah makhluk, bukan pemilik mutlak bumi.
2. Khilafah (perwakilan manusia di bumi): Manusia diberi mandat oleh Allah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 30). Ini adalah tugas etis dan spiritual, bukan izin untuk mengeksploitasi.
3. Amanah (tanggung jawab): Manusia memikul amanah besar untuk menjaga bumi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 72.
4. Mizan (keseimbangan): Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan keseimbangan (QS. Ar-Rahman: 7-9). Pelanggaran terhadap keseimbangan ini akan membawa kerusakan (*fasad*).
5. Maslahah (kemaslahatan umum): Prinsip fiqih ini dapat diterapkan dalam perlindungan lingkungan demi kebaikan bersama seluruh makhluk.

Dengan demikian, ekoteologi Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dijadikan basis untuk membangun sistem etika lingkungan yang holistik dan berkelanjutan.

1. Hadits dan Konservasi Alam: Ajaran Nabi yang Relevan

Hadits sebagai sumber hukum kedua dalam Islam mengandung banyak ajaran yang berkaitan dengan ekologi. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip spiritual dan sosial, tetapi juga mencontohkan kehidupan yang ramah lingkungan.

Beberapa tema penting dalam hadits yang berkaitan dengan lingkungan antara lain:

- Larangan merusak alam: Dalam hadits riwayat Abu Dawud, Nabi melarang penebangan pohon bahkan dalam peperangan, menegaskan nilai sakral alam.
- Hemat air: Rasulullah menggunakan sangat sedikit air untuk berwudhu dan mandi, meskipun tersedia air berlimpah, menekankan pentingnya tidak boros.
- Menanam pohon sebagai amal jariah: "Jika kiamat terjadi dan di tanganmu ada bibit tanaman, maka tanamlah." (HR. Ahmad)
- Kepedulian terhadap hewan: Banyak hadits mengisahkan bagaimana Rasulullah memperlakukan hewan dengan penuh kasih, bahkan menegur sahabat yang menyiksa binatang.

Hadits-hadits ini membentuk dasar etika lingkungan dalam Islam yang sangat relevan dengan tantangan ekologis kontemporer.

2. Pemikiran Tokoh Muslim Kontemporer

Beberapa pemikir Muslim kontemporer telah mengembangkan teori ekologi Islam secara sistematis. Berikut ini tiga tokoh penting:

a. Seyyed Hossein Nasr

Dalam karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Nasr mengkritik modernitas dan sekularisasi yang memisahkan manusia dari alam. Menurutnya, krisis ekologi adalah krisis spiritual. Islam, menurut Nasr, menawarkan solusi dengan memulihkan hubungan spiritual antara manusia dan ciptaan Allah. Alam adalah "kitab kedua" selain Al-Qur'an, yang harus dibaca dengan hati yang jernih dan penuh penghormatan.⁵

b. Mawil Izzi Dien

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 172. QS. Al-An'am [6]: 141

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, revised ed., (Chicago: Kazi Publications, 1997), hlm. 4-10.

Dalam bukunya *Islamic Environmental Ethics, Law and Society*, Izzi Dien menekankan bahwa hukum Islam (syariah) memuat prinsip-prinsip yang mendukung perlindungan lingkungan, seperti larangan *ifsad fi al-ardh* (kerusakan di muka bumi) dan prinsip *hisbah* (pengawasan moral masyarakat). Ia juga memperkenalkan konsep *himā* (kawasan lindung) sebagai model konservasi lingkungan dalam tradisi Islam klasik.⁶

c. Fazlun Khalid

Pendiri *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES)* ini menekankan pentingnya pendidikan lingkungan berbasis Islam. Dalam pandangannya, konsep tauhid, khilafah, dan amanah harus diterjemahkan ke dalam program aksi nyata, seperti pengelolaan limbah, daur ulang, dan penggunaan energi terbarukan di komunitas Muslim.⁷

3. Studi Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah membahas tema serupa. Misalnya:

- Abdul Matin (2007) dalam bukunya *Green Deen* menguraikan bagaimana Islam mendorong gaya hidup ramah lingkungan.
- Hasyim (2015) dalam disertasinya di UIN Jakarta, membahas pemaknaan ekologi dalam tafsir dan hadits secara integratif.
- Kustiah (2021) dalam jurnal *Islamika*, meneliti persepsi masyarakat pesantren terhadap lingkungan dan bagaimana hadits dijadikan rujukan etika konservasi.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara mendalam mengkaji hubungan antara konsep khilafah dan kandungan hadits sebagai basis etika ekologis Islam secara sistematis. Inilah celah yang akan dijawab oleh penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat normatif-konseptual dan memerlukan analisis terhadap teks-teks keagamaan serta pemikiran para ulama dan cendekiawan Islam tentang lingkungan. Penelitian ini tidak mengandalkan data lapangan (field research), tetapi lebih berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis data dari literatur yang relevan, khususnya teks hadits yang berkaitan dengan tema ekologi dan peran manusia sebagai khalifah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik dan kontekstual.

Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Analisis tematik: Mengkaji makna hadits berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti tanggung jawab ekologis, larangan kerusakan (*fasad*), dan amanah manusia terhadap bumi.
2. Analisis linguistik dan semantik: Menelusuri istilah-istilah kunci dalam hadits seperti *khalifah*, *amanah*, *ifsad*, *mizan*, dan lainnya, dengan bantuan kamus dan penafsiran ulama klasik dan kontemporer.
3. Analisis kontekstual: Menempatkan hadits dalam konteks historis dan sosial kehidupan Nabi Muhammad SAW, serta menghubungkannya dengan situasi ekologi saat ini.
4. Interpretasi normatif: Menyimpulkan pesan-pesan etis dari hadits untuk ditransformasikan ke dalam konsep etika lingkungan dalam Islam.
5. Korelasi dengan teori ekoteologi Islam: Menganalisis kesesuaian dan kontribusi hadits terhadap kerangka berpikir ekoteologis yang diajukan oleh para pemikir Islam.

Dalam proses ini, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan memperhatikan perbedaan pendapat (ikhtilaf) ulama, serta mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral dalam memahami teks hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Khalifah dalam Perspektif Ekologis

Konsep *khalifah* merupakan fondasi utama dalam pemikiran Islam tentang tanggung jawab manusia di bumi. Kata *khalifah* berasal dari akar kata *khalafa* yang berarti “mengganti” atau “mewakili”. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, Allah berfirman: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.*”⁸

⁶ Mawil Izzi Dien, *Islamic Environmental Ethics, Law and Society*, dalam Richard C. Foltz (ed.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2003), hlm. 107–124.

⁷ Fazlun Khalid, “Islam and the Environment,” dalam Richard C. Foltz (ed.), *Environmentalism in the Muslim World*, (New York: Nova Science Publishers, 2005), hlm. 23–34.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 5. QS. Al-Baqarah [2]: 30.

Penunjukan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* menandakan bahwa manusia dipilih sebagai wakil Allah untuk mengelola bumi, bukan untuk mengeksploitasinya secara serampangan. Tugas ini membawa dua dimensi penting:

- Dimensi otoritas (wilayah): Manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya alam, namun dalam batas syariat dan moralitas.
- Dimensi tanggung jawab (mas'uliyah): Manusia bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan terhadap lingkungan, karena semua akan dimintai pertanggungjawaban.

Dalam konteks ekologi, konsep *khalifah* ini menuntut adanya prinsip pengelolaan yang adil, berkelanjutan, dan penuh etika terhadap sumber daya alam. Tugas ini harus dijalankan dengan kesadaran bahwa bumi bukan milik mutlak manusia, melainkan amanah dari Sang Pencipta.

Hadits-Hadits Bertema Ekologi: Kajian Tematik

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa beliau memiliki perhatian besar terhadap alam dan menanamkan kesadaran ekologis dalam kehidupan umat Islam. Berikut ini beberapa tema sentral yang muncul dari analisis hadits:

a. Larangan Merusak dan Membuat Kerusakan (Fasad)

Dalam banyak hadits, Rasulullah SAW menegaskan larangan membuat kerusakan di muka bumi. Di antara yang paling terkenal adalah hadits riwayat Ahmad:

*"Barang siapa menebang pohon tanpa alasan yang benar, maka Allah akan menenggelamkannya ke dalam neraka."*⁹

Larangan ini tidak hanya berlaku dalam konteks perang (di mana Nabi melarang membakar pohon dan merusak kebun), tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kerusakan lingkungan—baik berupa penebangan liar, pencemaran air, maupun pembunuhan hewan secara sia-sia—dapat dipahami sebagai bentuk *fasad fi al-ardh* yang sangat dilarang dalam Islam.

b. Kewajiban Menanam dan Merawat Tumbuhan

Islam sangat menekankan pentingnya menanam pohon dan tanaman. Nabi bersabda:

"Jika kiamat datang dan di tangan salah seorang dari kalian ada benih kurma, maka tanamlah itu meskipun kiamat akan segera terjadi." (HR. Ahmad)¹⁰

Hadits ini sarat makna simbolik dan spiritual. Ia menunjukkan bahwa tindakan ekologis seperti menanam pohon memiliki nilai ibadah, bahkan dalam situasi paling genting sekalipun. Tindakan menjaga lingkungan bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi juga bentuk ketakwaan kepada Allah.

c. Hemat dan Efisien dalam Penggunaan Sumber Daya

Rasulullah SAW sangat menekankan prinsip *qana'ah* (cukup) dan *israf* (tidak berlebihan). Bahkan ketika beliau berwudhu, beliau hanya menggunakan air secukupnya, sekitar satu mudd ($\pm$ 600 ml). Dalam hadits riwayat Ibn Majah:

*"Janganlah kamu boros menggunakan air, meskipun kamu berada di sungai yang mengalir."*¹¹

Pesan ini sangat relevan dengan problem kontemporer seperti pemborosan air bersih, krisis energi, dan eksploitasi sumber daya secara masif. Islam sejak awal telah menanamkan prinsip efisiensi dan kesadaran lingkungan yang mendalam.

d. Perlakuan Etis terhadap Hewan dan Satwa Liar

Dalam sebuah hadits shahih riwayat Muslim, Nabi menceritakan kisah seorang wanita masuk neraka karena mengurung seekor kucing hingga mati kelaparan. Dalam kisah lain, beliau bersabda:

"Ada seorang laki-laki yang memberi minum anjing yang kehausan, maka Allah mengampuninya." (HR. Bukhari dan Muslim)¹²

Dari hadits-hadits ini terlihat bahwa Islam memandang makhluk hidup lain sebagai bagian dari komunitas makhluk Allah yang memiliki hak untuk hidup. Penganiayaan terhadap hewan atau eksploitasi berlebihan terhadap fauna liar merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip-prinsip rahmatan lil 'alamin.

Korelasi Antara Hadits dan Prinsip Ekoteologi Islam

Hadits-hadits yang telah dianalisis di atas memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Islam. Beberapa poin penting korelasi tersebut antara lain:

⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jilid 3, hlm. 9

¹⁰ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jilid 3, hlm. 184

¹¹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab Thaharah, Bab Al-Iqtishad fi al-Ma' (Penghematan dalam Penggunaan Air), no. 425

¹² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Mazhalim, Bab al-Rahmah li al-Nas wa al-Bahā'im (Bab Kasih Sayang terhadap Manusia dan Hewan), no. 2363

- Tauhid dan Kesucian Alam: Hadits-hadits ekologis menunjukkan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang sakral dan harus dihormati. Perlakuan terhadap alam adalah cerminan keimanan kepada Allah.
- Khalifah dan Amanah: Hadits tentang larangan merusak dan perintah menanam pohon mencerminkan bagaimana manusia harus menjalankan peran sebagai khalifah dan memegang amanah.
- Mizan dan Keseimbangan: Praktik hidup sederhana, hemat air, dan memperlakukan makhluk lain dengan adil menunjukkan prinsip *mizan* yang dijaga oleh Nabi.
- Masalah dan Keberlanjutan: Semua ajaran Nabi yang bersifat ekologis diarahkan untuk kemaslahatan jangka panjang bagi umat manusia dan seluruh ekosistem.

Dengan demikian, ajaran Rasulullah SAW sebagaimana terekam dalam hadits-hadits sahih sangat mendukung kerangka ekoteologi Islam yang mendalam, menyeluruh, dan aplikatif.

Aplikasi Konkrit dalam Konteks Modern

Prinsip-prinsip hadits ekologis dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan dan gerakan sosial keagamaan. Beberapa aplikasi praktisnya antara lain:

a. Gerakan "Eco-Masjid"

Masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam dapat menjadi pionir dalam gerakan pelestarian lingkungan. Dengan memasang panel surya, mengatur penggunaan air wudhu secara hemat, dan memanfaatkan lahan untuk penghijauan, masjid bisa menjadi model tempat ibadah ramah lingkungan.

b. Edukasi Berbasis Hadits di Pesantren dan Sekolah Islam

Pendidikan lingkungan perlu diintegrasikan dalam kurikulum keislaman dengan menekankan hadits-hadits bertema ekologi. Pembelajaran tidak hanya berbentuk teori, tetapi juga praktik seperti menanam pohon, pengelolaan sampah, dan konservasi air.

c. Etika Konsumsi dan Gaya Hidup Islami

Menghidupkan kembali prinsip Nabi tentang hidup sederhana, hemat energi, tidak mubazir, dan peduli terhadap makhluk lain adalah cara paling nyata menerapkan hadits ekologis. Muslim modern dihadapkan pada pilihan konsumsi yang besar dampaknya terhadap lingkungan, sehingga etika konsumsi menjadi arena penting dalam perwujudan khilafah ekologis.

Peran Ulama dan Institusi Islam

Ulama memiliki peran strategis dalam menyuarakan pentingnya etika lingkungan. Mereka dapat menggunakan mimbar khutbah, fatwa, hingga media sosial untuk menghidupkan kembali semangat ekologis Nabi. Organisasi Islam seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah pun mulai aktif mengangkat isu-isu lingkungan sebagai bagian dari dakwah kekinian. Fatwa MUI No. 4 Tahun 2014 tentang "Pelestarian Satwa Langka untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem" adalah contoh konkret kontribusi fiqh lingkungan hidup. Gerakan *Laskar Hijau*, *Green Hidayatullah*, dan komunitas *Eco-Pesantren* juga merupakan bentuk nyata revitalisasi ajaran hadits dalam gerakan sosial berbasis Islam.¹³

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam melalui hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pelestarian lingkungan hidup. Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran spiritual, tetapi juga memberikan tuntunan praktis mengenai hubungan manusia dengan alam sekitar. Konsep manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* merupakan panggilan keimanan sekaligus tanggung jawab ekologis yang menyeluruh.

Dari analisis hadits-hadits bertema ekologi, terdapat pesan-pesan utama yang dapat disimpulkan:

1. Larangan membuat kerusakan (fasad) menegaskan bahwa tindakan destruktif terhadap lingkungan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
2. Anjuran menanam dan merawat tumbuhan menjadi bentuk ibadah dan amal jariyah yang dijanjikan pahala bahkan dalam kondisi genting.
3. Prinsip hemat dan tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya, seperti air dan makanan, mencerminkan kesadaran akan keterbatasan alam dan pentingnya keberlanjutan.
4. Perlakuan etis terhadap hewan dan makhluk hidup lain menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi hak-hak ekologis semua ciptaan Allah.

¹³ Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Fatwa MUI No. 4 Tahun 2014 tentang Pelestarian Satwa Langka untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem* (Jakarta: MUI, 2014)

Semua nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam, yang mengintegrasikan antara tauhid, amanah, mizan, dan maslahah dalam pengelolaan lingkungan. Hadits-hadits ekologis bukan hanya bersifat etis, tetapi juga memiliki potensi teologis dan praktis dalam menjawab krisis lingkungan global.

REFERENSI

- Ahmad ibn Hanbal. Musnad Ahmad. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Al-Bukhari. Shahih al-Bukhari, Kitab al-Mazhalim, Bab al-Rahmah li al-Nas wa al-Bahā'im, no. 2363.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Fazlun Khalid. "Islam and the Environment." Dalam Richard C. Foltz (ed.), *Environmentalism in the Muslim World*, 23–34. New York: Nova Science Publishers, 2005.
- Ibn Majah. Sunan Ibn Majah, Kitab Thaharah, Bab Al-Iqtishad fi al-Ma', no. 425.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). *Climate Change 2023: Synthesis Report, Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Geneva: IPCC, 2023. <https://www.ipcc.ch/report/sixth-assessment-report-synthesis-report/>
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). Fatwa MUI No. 4 Tahun 2014 tentang Pelestarian Satwa Langka untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem. Jakarta: MUI, 2014.
- Mawil Izzi Dien. "Islamic Environmental Ethics, Law and Society." Dalam Richard C. Foltz (ed.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, 107–124. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, edisi revisi. Chicago: Kazi Publications, 1997.
- Odum, Eugene P. *Fundamentals of Ecology*, edisi ke-3. Philadelphia: W.B. Saunders Company, 1971.